

Komunikasi Kearifan Lokal Aceh Dalam Tradisi Peusijek Sebagai Solusi Terhadap Penyelesaian Konflik Sosial Di Aceh**Muchlis¹, Kamaruddin², Bobby Rahman³, Richa Melizha⁴**^{1,2,4}Program Studi Ilmu Kimunikasi, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh-Indonesia³Program Studi Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh-Indonesia
E-mail Korespondensi : muchlis@unimal.ac.id

ABSTRAK

Komunikasi memegang peranan penting terhadap proses penyelesaian sebuah masalah. Karena komunikasi terintegrasi dengan berbagai hal yang berkaitan dengan interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Proses penyelesaian melalui komunikasi memerlukan pendekatan komunikatif, sehingga terbentuk sebuah pola interaksi yang dipahami bersama oleh para pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Komunikasi kearifan lokal merupakan sebuah nilai-nilai komunikatif dalam sebuah kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan berpikir pada nilai yang ada disuatu wilayah atau tempat yang diikuti dan dipahami bersama oleh suatu kelompok. Prosesi peusijek merupakan salah satu kebiasaan adat pada masyarakat Aceh sebagai sebuah ritual adat yang memadukan berbagai pemaknaan dan semiotik melalui media yang digunakan dari berbagai benda yang dianggap memberikan kebaikan untuk tujuan tertentu. Peusijek menjadi suatu upaya adat dalam menyatukan berbagai elemen penting menjadi kesatuan utuh dalam norma dan adat serta nilai dan mempersatukan masyarakat menjadi sesuatu yang utuh.

Kata Kunci : *kearifan lokal; peusijek; konflik remaja*

A. Latar Belakang

Esensi komunikasi terletak pada proses, yakni suatu aktivitas yang melayani hubungan antara pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Oleh karena itu sebagai bagian dari human communication yang merupakan sebuah proses yang melibatkan manusia sebagai objek.

Pengertian komunikasi secara umum adalah aktivitas yang berfungsi untuk menyampaikan suatu informasi baik berbentuk pesan, sebuah ide atau gagasan yang diberikan dari satu pihak ke pihak yang lainnya. Komunikasi dilakukan baik secara verbal

maupun lisan, hal ini bertujuan untuk memudahkan antara kedua belah pihak untuk saling mengerti.

Pola komunikasi yang dibangun menjadi landasan dalam berinteraksi antar sesama manusia dalam kehidupan sosial. Baik dalam lingkungan terkecil dalam keluarga hingga dalam lingkungan yang lebih luas dalam masyarakat.

Begitu juga pengaruh media interaksi menjadi beragam dewasa ini, serta tidak hanya terjadi dalam ruang yang terbatas, akan tetapi menjadi sangat luas dengan keterlibatan teknologi didalamnya. Konon lagi, dengan beragam platform media semakin menjadikan komunikasi semakin meluas ragam dan fungsinya.

Dari perkembangan teknologi informasi tersebut, ikut memberikan efek bagi masyarakat dengan berbagai kalangan karena termasuk bagian dari pola komunikasi yang berlangsung di era sekarang.

Istilah Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis (Dasrun, 2012).

Jadi pola komunikasi yang dibangun dengan orang-orang disekitarnya akan sangat mempengaruhi terhadap kondisi kejiwaan mahasiswa tersebut baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Esensinya dari komunikasi itu sendiri dapat dipahami sebagai suatu proses atau aktivitas penyampaian dan penerimaan suatu pesan. Dari proses Komunikasi itulah yang menjadi cara atau sarana untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan manusia dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Sebagaimana diungkapkan oleh Laswell salah seorang pakar ilmu komunikasi yang menyebutkan bahwa komponen-komponen komunikasi adalah: Pengirim atau komunikator (sender) adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain. Pesan (message) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain. Saluran (channel) adalah media dimana pesan disampaikan kepada komunikan.

Mengingat objektivitasnya peran dan proses komunikasi itu sendiri dengan berbagai aspek, maka penting untuk dipahami ditelaah terhadap proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kehidupan budaya manusia itu sendiri.

Komunikasi dalam kebudayaan memegang peranan penting sebagai salah satu sarana dalam menjalin interaksi diantara individu dalam sebuah kelompok masyarakat. baik secara suku, wilayah ataupun bangsa. Definisi komunikasi budaya adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang sama melalui lambang atau prilaku serta aktifitas manusia itu sendiri.

B. Metode

Metode dalam kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur review, yang dianggap sebagai pendekatan yang tepat digunakan dalam mengidentifikasi objek atau menemukan penjelasan secara deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan melalui proses; (1) wawancara (2) studi dokumentasi. Ini sangat efisien dilakukan untuk tema dan tujuan tulisan ini dilakukan yakni mendeskripsikan sebuah fenomena komunikasi dan budaya di Aceh.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kearifan Lokal Aceh

Kearifan lokal atau yang dikenal dengan istilah Local Wisdom, merupakan kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata: kearifan (wisdom) dan lokal (local). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, local berarti setempat, sedangkan wisdom (kearifan) atau sama dengan kebijaksanaan. Secara umum jika digabungkan ketiga kata, Kearifan, Lokal Aceh, maka hal ini dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local- Di Aceh) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat yang ada di Aceh.

Kearifan lokal ini juga sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai yang dipahami oleh masyarakat setempat sebagai sesuatu yang dianggap penting untuk dijalani. Nilai-nilai yang dipahami tersebut juga tidak terlepas dari ajaran agama agama yang diyakini oleh suatu kelompok masyarakat. Pada masyarakat Aceh, yang beragama Islam, maka nilai-nilai tradisi yang berlaku dalam masyarakat juga bersandar pada nilai-nilai Islami.

Wujud dari kearifan lokal itu sendiri menurut Teezzi, Marchettini, dan Rosini mengatakan bahwa akhir dari sedimentasi kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi tradisi atau agama. Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku

sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama.

Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

2. Komunikasi Kearifan Lokal Aceh

Sebagai sebuah disiplin ilmu. Ilmu Komunikasi mencakup berbagai aspek kehidupan dan budaya masyarakat. seperti masyarakat Aceh yang kaya dengan ritual dan tradisi yang menjwai kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh. Dalam memahami komunikasi kearifan lokal Aceh, merujuk pada pendekatan kajian kritis budaya dan komunikasi. Diantaranya:

Ada beberapa konsep penting yang perlu dipahami dalam kajian komunikasi kearifan lokal Aceh. Diantaranya sebagai berikut:

1. Budaya dalam perspektif komunikasi merupakan pengembangan dari kajian komunikasi massa yang mencakup budaya. Budaya sendiri merupakan sebuah konsep yang kompleks, yang merujuk pada berbagai nilai, kepercayaan, praktek sosial, aturan, dan asumsi yang mengikat sekelompok orang. Budaya dan komunikasi dalam perspektif kearifan masyarakat Aceh, menjelma dalam berbagai kegiatan atau aktivitas masyarakat dalam kesehariannya.
2. Teks Komunikasi kearifan Lokal Aceh juga diungkapkan melalui teks atau praktek yang dilakukan di kehidupan sehari-hari. Teks merupakan objek analisis. Teks terdapat dalam berbagai ungkapan budaya, dipahami secara luas dan diartikan sebagai isi yang melambangkan sesuatu maksud dan tujuan dalam suatu masyarakat adat.
3. Makna, Berbagai makna dan juga ungkapan serta tradisi adat yang ditemui di kehidupan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat, memiliki makna masing-masing. Makna diartikan sebagai interpretasi dari sebuah maksud dan tujuan yang dilakukan melalui ritual dan tradisi. Faktanya, Setiap anggota khalayak akan memberikan interpretasi terhadap makna yang tersirat dari sebuah ritual adat dan budaya.

Edward T. Hall mendefinisikan budaya sebagai komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Definisi tersebut menunjukkan adanya kaitan antara komunikasi dan budaya yang sangat erat. Ibarat sekeping mata uang logam komunikasi dan budaya masing-masing berada

pada kedua sisi uang logam dimana keduanya saling mempengaruhi dan tidak bisa dipisahkan.

Hubungan antara komunikasi dan budaya sifatnya timbal balik. Dalam artian, komunikasi mempengaruhi budaya dan begitu pula sebaliknya budaya mempengaruhi komunikasi. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi, budaya mengajarkan seseorang bagaimana caranya untuk berpikir, merasakan sesuatu, dan bertindak khususnya berinteraksi dengan orang lain atau berkomunikasi dengan orang lain.

Bagi masyarakat Aceh yang menganut agama Islam, maka agama, budaya, dan kearifan lokalnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan kesehariannya. Semboyan “Adat ngon hukom lagee zat ngon sifeuet” merupakan cerminan bahwa bagi masyarakat Aceh adat-budaya, termasuk di dalamnya kearifan lokal dan hukum-Syariat Islam adalah satu, seperti zat dan sifat, tidak dapat dipisahkan dan berlaku bolak-balik. Hal ini disebabkan karena sesungguhnya budaya Aceh pada dasarnya berazaskan hukum Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits.

Keberadaan adat-budaya dan kearifan lokal akan mendapat legitimasi dari masyarakat jika berazaskan nilai-nilai dan norma keislaman. Karena itu, sebagai bagian dari budaya maka kearifan-kearifan lokal masyarakat Aceh mestilah bernafaskan ajaran dan nilai-nilai agama Islam, dan karena itu pula bukanlah kearifan lokal masyarakat Aceh apabila bertentangan dengan hukum Islam dan tidak sesuai dengan Al-Quran dan Hadits. Dalam konsep kearifan lokal masyarakat Aceh sebagaimana disampaikan terdapat begitu banyak nilai-nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat serta mengatur berbagai sendi dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Sehingga berbagai persoalan yang terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat diselesaikan melalui perangkat dengan prosedur adat yang menuntut pada adanya kesetaraan dan keadilan dalam penyelesaian masalah.

3. Konflik Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, pertentangan diantara sesama masyarakat pasti dapat saja terjadi baik secara antar individu maupun secara berkelompok. Pemicu terjadinya konflik bisa diawali oleh pertentangan pendapat, perselisihan batas wilayah, perebutan pengaruh dan lain sebagainya yang memiliki nilai yang berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konflik adalah percekocokan, perselisihan, dan pertentangan. Konflik sosial adalah pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam

kehidupan. Asal kata konflik berasal dari kata kerja latin "configere" yang berarti saling memukul. Secara sosiologi, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih. Dalam kehidupan bermasyarakat, konflik dapat saja terjadi dengan berbagai latar kejadian dan motivasinya. Konflik dapat dipicu oleh berbagai tindakan atau aksi yang dianggap merugikan satu pihak atau antar pihak. Baik secara individual maupun kelompok, sehingga memunculkan ketegangan. Dalam koneksitasnya dengan berbagai anggota masyarakat. Dalam hubungan dan koneksitas sosial masyarakat yang bersifat stimulus maupun respon mengacu pada norma-norma yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Menurut Lawang (1994), konflik diartikan sebagai perjuangan untuk memperoleh hal hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan, dan sebagainya dimana tujuan mereka berkonflik itu tidak hanya memperoleh keuntungan tetapi juga untuk menundukkan pesaingnya. Konflik dapat diartikan sebagai benturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lain terhadap sesuatu yang diperjuangkan.

Konflik dapat terjadi pada setiap individu dan kelompok dalam masyarakat. Perbedaan pandangan atau kepentingan atau pendapat dapat menjadi pemicu bagi munculnya konflik pribadi. Konflik merupakan salah satu fakta sosial yang berbeda dengan fakta individual. Menurut Durkheim, fakta-fakta sosial memiliki tiga karakteristik yakni: bersifat eksternal terhadap individu, bersifat memaksa individu yang berada dalam lingkungan sosialnya, dan bersifat umum yakni tersebar di masyarakat. Fakta sosial meliputi: norma, moral, kepercayaan, kebiasaan, pola berfikir, dan pendapat umum, yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat. Fakta sosial tersebut disebut representatif kolektif.

Konflik dalam masyarakat adalah proses sosial yang akan terus terjadi di dalam masyarakat. Proses dinamisasi kehidupan masyarakat dalam mencapai tujuan tertentu rangka perubahan untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara menentang lawannya. Konflik dapat memicu terjadinya kekerasan dan kekerasan merupakan gejala yang muncul sebagai salah satu efek dari konflik.

Seperti tawuran yang kerap dipraktikkan selama ini oleh kaum remaja diberbagai daerah ditanah air. Hal tersebut menjadi fenomena yang merisaukan bagi masyarakat. harmonisasi sosial terkoyak sewaktu-waktu dan menjelma menjadi tindakan-kegiatan yang mengancam kondusivitas sosial yang berdampak terhadap kecemasan masyarakat saat aktivitas abnormal tersebut terjadi.

Pada awalnya, konflik diawali oleh individual yang kemudian menyebar pada tataran kelompok dan menjadi persoalan sosial dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan budaya, status sosial, kepentingan sosial, kepentingan dan perubahan sosial. Dari beberapa alasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik sosial tersebut dipicu oleh faktor-faktor yang ada di dalam masyarakat. antara lain sebagai berikut:

- a. Adanya perbedaan kepribadian, pendirian, perasaan atau pendapat antar individu yang tidak mendapat toleransi di antara individu tersebut, sehingga perbedaan tersebut semakin meruncing dan mengakibatkan munculnya konflik pribadi.
- b. Adanya perbedaan kebudayaan yang mempengaruhi perilaku dan pola berpikir sehingga dapat memicu lahirnya pertentangan antar kelompok atau antar masyarakat.
- c. Adanya perbedaan kepentingan atau tujuan di antara individu atau kelompok, baik pada dimensi ekonomi dan budaya maupun politik dan keamanan.
- d. Adanya perubahan sosial yang relatif cepat yang diikuti oleh adanya perubahan nilai atau sistem sosial. Hal ini akan menimbulkan perbedaan pendirian di antara warga masyarakat terhadap reorganisasi dari sistem nilai yang baru tersebut, sehingga memicu terjadinya disorganisasi sosial.

Konflik sosial merupakan salah satu bentuk proses sosial yang bersifat disosiatif, di samping persaingan. Konflik dalam masyarakat jika dibiarkan menimbulkan ketidaknyamanan sosial. Konflik harus diakhiri dan tentu saja membutuhkan solusi.

4. Tradisi Peusijek Pada Masyarakat Aceh

Tradisi peusijek bagi masyarakat Aceh begitu penting. Ritual adat ini diberlakukan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Mulai dari mendirikan bangunan baru, perkawinan bahkan klimaks dari penyelesaian sengketa atau konflik diakhiri dengan tradisi peusijek. Peusijek yang merupakan tradisi yang turun temurun merupakan salah satu kearifan lokal yang dipahami masyarakat Aceh sebagai salah satu sarana atau media dalam menginterpretasikan sesuatu maksud dengan tujuan baik dan sesuai dengan nilai-nilai luhur. Kata peusijek berasal dari akar kata “sijek” yang artinya dingin. Umumnya peusijek (menepung tawar) dilakukan pada waktu-waktu tertentu sebagai bentuk syukur terhadap keselamatan dan kesuksesan meraih sesuatu baik yang berkaitan dengan benda maupun orang. Tradisi peusijek sudah dianggap sebagai ritual adat yang bukan hanya merawat

tradisi semata, akan tetapi juga menjadi salah satu upaya rekonsiliasi konflik yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh.

Kaitannya tradisi Peusijek dengan persoalan konflik didalam masyarakat Aceh menarik untuk dibahas. Tradisi tersebut menjadi salah satu sarana komunikasi dalam bentuk kearifan lokal pada masyarakat Aceh dalam mengakhiri konflik secara bermartabat, saling menghargai dan diselimuti semangat kekeluargaan sebagai suatu kesatuan utuh dalam masyarakat. Sebagaimana diketahui, ada tiga peran yang harus dilakukan dalam mengakhiri suatu konflik dalam masyarakat. diantaranya, mediator dan fasilitator, Ketiga peran tersebut dilakoni oleh tetua adat atau tokoh dalam masyarakat. Sebagai suatu proses mengakhiri konflik, upaya atau usaha untuk meredakan suatu pertentangan terus dilakukan mencapai kestabilan dalam masyarakat.

Secara garis besar terdapat beberapa cara penyelesaian konflik berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang digunakan masyarakat untuk menyelesaikannya mulai dari cara damai sampai cara paksaan. diantaranya sebagai berikut:

a. Konsiliasi

Konsiliasi berasal dari kata *consilation* yang memiliki arti perdamaian. Cara ini digunakan dalam menyelesaikan suatu konflik melalui upaya mempertemukan dua pihak yang bertikai atau berselisih guna tercapainya kesepakatan untuk mengadakan damai di antara keduanya. Upaya konsiliasi ini dipraktekkan oleh masyarakat Aceh apabila terjadi perselisihan dalam masyarakat. Para tetua adat atau tokoh masyarakat, akan merespon apabila ditemukan adanya konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat. Upaya responsif yang diberikan adalah dengan mendatangi pihak-pihak yang berkonflik agar dapat mengakhiri konflik dengan baik dan bermartabat. Dalam upaya ini dingatkan akan hal-hal yang merugikan kedua pihak terkait konflik yang dilakukan serta dipandang lebih baik karena kedua belah pihak menyadari akan dampak negatif dari suatu perselisihan.

b. Mediasi

Hampir sama dengan Konsiliasi, akan tetapi pada model mediasi, menggunakan media atau jasa pihak ketiga. Mediasi dijadikan sebagai salah cara untuk menyelesaikan suatu konflik dengan menggunakan jasa pihak ketiga sebagai perantara (media) yang menjadi penghubung di antara kedua belah pihak yang berselisih. Kebiasaan masyarakat Aceh dalam penyelesaian konflik juga berlaku model mediasi ini, dimana pihak yang dituakan dalam

masyarakat berupaya mendatangi pihak yang bertikai dan memberikan pengertian akan terhadap ekses konflik yang berlangsung, sehingga mencapai sebuah kesepakatan dalam mengakhiri konflik.

c. Arbitrasi

Arbitrasi berasal dari kata *arbitration*, sedangkan yang menentukan keputusan disebut *arbiter*. Penyelesaian konflik dengan cara arbitrasi yaitu melalui suatu lembaga yang dipimpin oleh seseorang yang berperan untuk memutuskan. Arbitrasi dapat berlaku di masyarakat, baik masyarakat yang sudah memiliki lembaga pengadilan secara formal maupun informal dan nonformal. Pada masyarakat Aceh proses penyelesaian secara arbitrasi bukanlah hal baru, kearifan lokal masyarakat Aceh. Pada tiap-tiap gampong atau kelompok masyarakat setingkat desa di Aceh, memiliki perangkat adat yang terlembaga dengan baik dan memiliki fungsi masing-masing serta dapat bertindak pada keputusan penyelesaian masalah. Lembaga adat masyarakat di gampong ada yang disebut Tuha Peut, Tuha Lapan, Imum Gampong, dan Keuchik (kepala desa). Apabila terjadi konflik sosial atau pelanggaran dalam masyarakat, lembaga adat tersebut akan mengambil keputusan dan menentukan jenis keputusan yang dilakukan. Akan tetapi tetap merujuk pada Qanun (aturan) dan juga Reusam (kebiasaan) di suatu gampong.

Secara umum, konflik sosial dapat diartikan sebagai pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Konflik sosial merupakan salah satu bentuk proses sosial yang bersifat disosiatif, di samping persaingan. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi munculnya konflik sosial di antaranya adalah: tujuan dari kelompok social (*goals and objectives*), system social (*social system*), system tindakan (*action system*), dan sistem sanksi (*sanction system*). Sedangkan faktor pemicu terjadinya konflik sosial adalah persaingan (*competition*) dan kotravensi (*contravention*). Keberadaan konflik sosial bagi kehidupan masyarakat memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif bersifat konstruktif bagi menunjang kemajuan masyarakat di antaranya adalah: meningkatkan kohesivitas dan solidaritas, katalisator perubahan sosial, memperjelas tujuan, dan kemajuan masyarakat. Sedangkan dampak negatif memiliki sifat destruktif, di antaranya adalah: retaknya persatuan, dominasi pihak yang kuat, menimbulkan kerugian harta, jiwa, dan mental serta munculnya ketidakteraturan sosial.

Sementara itu Peusijek merupakan salah satu pernyataan rasa syukur pada Allah SWT terhadap pencapaian nikmat-Nya, sekaligus sebagai permohonan dan harapan untuk memperoleh keberkahan dan keselamatan hidup. Bahkan peusijek merupakan salah satu permohonan maaf atas kesalahan dan kekhilafan. Sebagaimana diketahui, prosesi peusijek merupakan salah satu upaya merekatkan hubungan yang retak diantara kelompok masyarakat. Prosesi peusijek menjadi klimaks dari penyelesaian konflik dan pihak yang bertikai dapat kembali rukun. Prosesi penyelesaian masalah melalui ritual adat tersebut menjadi penyelesaian yang bermartabat.

Simbolitas dari prosesi peusijek mulai dari gerakan hingga bahan-bahan yang digunakan menjadi makna komunikatif berisi pesan-pesan yang dipahami oleh anggota kelompok masyarakat Aceh. Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam prosesi peusijek antara lain, air dan tepung tawar, beras dan padi, oen manekmano (daun warna warni), Oen Sineujuk (daun cocor bebek), Naleung sambo (rumput Saut) dan Bulukat (ketan). Bahan-bahan tersebut melambangkan sesuatu tentang arti makna yang mendalam terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh sebagai simbolik.

Dalam prosesi peusijek, selain merupakan penghormatan dan rasa syukur atas segala limpahan kebaikan kepada orang yang dipeusijek dan untuk mendapatkan keselamatan serta memiliki pemaknaan sebagai pelindung dari segala perbuatan yang kotor dan negatif. Dengan adanya peusijek, maka diharapkan supaya dapat menyelesaikan semua masalah yang ada dan kembali mengerat hubungan. Baik secara kekeluargaan maupun dalam kehidupan sosial masyarakat. Perselisihan warga bahkan sampai terluka maka akan dilakukan musyawarah dibalai gampong (desa). Prosesi penyelesaian adat yang dilakukan para tetua masyarakat, pada puncak klimaksnya adalah dengan melakukan upacara peusijek pada pihak-pihak yang bertikai sehingga rukun kembali dengan mengusung nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan sebagai suatu kesatuan masyarakat utuh.

Dapat dipahami bahwa, penampilan upacara peusijek, akibat aneka macam momen maupun kejadian yang dialami masyarakat yang menjadikan simbol-simbol yang bertujuan untuk memperoleh kedamaian, memperkokoh ukhwh silaturrahi antar sesama manusia, serta memantapkan rasa syukur melalui doa kepada Allah. Dari falsafah hidup masyarakat Aceh tersebut, secara jelas dapat dipahami bahwa masyarakat Aceh sejak dulu telah memiliki pedoman dan pegangan yang kuat dalam menjalankan adat istiadat dan agama.

D. Simpulan

Prosesi peusijek, selain merupakan penghormatan dan rasa syukur atas segala limpahan kebaikan kepada orang yang dipeusijek dan untuk mendapatkan keselamatan serta memiliki pemaknaan sebagai pelindung dari segala perbuatan yang kotor dan negatif. Dengan adanya peusijek, maka diharapkan supaya dapat menyelesaikan semua masalah yang ada dan kembali mengerat hubungan. Baik secara kekeluargaan maupun dalam kehidupan sosial masyarakat. Perselisihan warga bahkan sampai terluka maka akan dilakukan musyawarah dibalai gampong (desa). Prosesi penyelesaian adat yang dilakukan para tetua masyarakat, pada puncak klimaksnya adalah dengan melakukan upacara peusijek pada pihak-pihak yang bertikai sehingga rukun kembali dengan mengusung nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan sebagai suatu kesatuan masyarakat utuh.

Simbolitas dari prosesi peusijek mulai dari gerakan hingga bahan-bahan yang digunakan menjadi makna komunikatif berisi pesan-pesan yang dipahami oleh anggota kelompok masyarakat Aceh. Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam prosesi peusijek antara lain, air dan tepung tawar, beras dan padi, oen manekmano (daun warna warni), Oen Sineujuk (daun cocor bebek), Naleung sambo (rumput Saut) dan Bulukat (ketan). Bahan-bahan tersebut melambangkan sesuatu tentang arti makna yang mendalam terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh sebagai simbolik

Daftar Pustaka

- Allo Liliweri. (2002). Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya. Yogyakarta: Lkis.
- Bustamam, Ahmad, Kamaruzzaman. (2010). From Tengku to Ustadz. Makalah disajikan dalam Seminar International Conference on Aceh and Indian Ocean Studies (ICAIOS). Banda Aceh: 25-26 Mei 2011.
- Buss, A.H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. Journal of. Personality and Social Psychology. The American Psychological. Association, Inc.
- Berkowitz, L. (1995). Agresi: Sebab dan akibatnya. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo).
- Duhri, Saufuddin. (2008). Peusjuek: sebuah Tradisi Ritual sosial Masyarakat Pasee dalam Perspektif Tradisionalis dan Reformis. Lhokseumawe, 27-28 Juni 2008. Di dalam Prosseding International: The 3rd International Conference On Development of Aceh (ICDA-), Lhokseumawe, Unimal Pres

- Giddens Anthony, David Held. (1982). Perdebatan Klasik dan Kontemporer Mengenai Kelompok, Kekuasaan, Kelompok, dan Konflik : Teori Sosial Kontemporer. Jakarta : CV Rajawali.
- Hemaliza, (2011). Peumulia Jamee. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Irwanto. (1988). Focus Group Discussion (FGD): sebuah pengantar praktis. Jakarta: Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat Universitas Katolik Atma Jaya. Jim Ife. 2002. Community Development: community based alternatives in an age of globalization. Australia: Cath Godfrey.
- Ismail, Badruzzaman. (2003). Mesjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Energi Budaya Aceh. Banda Aceh: Gua Hira
- Kurdi, Muliadi. (2011). Filosofi Peusijek dalam Masyarakat Aceh. Http: Muliadikurdi.Com.
- Koentjaraningrat. (1980). Pokok-Pokok Antropologi Sosial. Penerbitan Universitas Jakarta
- Muliadi Kurdi, (2012). Filasafat Peusijek Masyarakat Aceh, Banda Aceh: LKAS.
- Wallace A.Ruth, Alison Wolf. 1986. Contemporary Sociological Theory: Continuing The Classical Tradition. Prentice Hall Inc., Englewood Cliffs. New Jersey.